BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digitalisasi dan globalisasi yang berkembang semakin pesat saat ini, komunikasi massa telah mengalami perubahan media yang berlangsung secara dinamis. Musik menjadi salah satu media yang potensial. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Sebagai bentuk komunikasi non-verbal, musik mampu menyampaikan pesan emosional yang tidak dapat diungkapkan secara lisan (Rahmad Surya et al., 2025). Lirik merupakan salah satu unsur dalam musik yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Di dalamnya terdapat rangkaian kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna, sebagaimana yang ditemukan dalam karya puisi. Selain itu, lirik lagu juga dapat berperan sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial, sehingga memiliki nilai penting dalam membantu manusia memahami, mengamati, dan menafsirkan keberadaan serta hubungan mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Nathaniel & Sannie, 2020). Saat ini, musik populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menanamkan dan mereproduksi nilai-nilai kebangsaan serta semangat nasionalisme. Lagu juga menjadi salah satu media yang digunakan para pahlawan untuk menyampaikan emosi serta membangkitkan semangat perjuangan generasi muda. Lagu wajib nasional, yang sering disebut sebagai lagu perjuangan, merupakan karya seni yang lahir dan berkembang dari perannya dalam berbagai peristiwa bersejarah yang mengiringi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu nasional mencerminkan semangat nasionalisme yang dapat menjadi landasan dalam

pembentukan dan pengembangan karakter. Selain itu, lagu nasional juga berperan dalam menumbuhkan serta memperkuat rasa cinta terhadap tanah air, khususnya Indonesia, sebagai wujud identitas bangsa (Sitanggang et al., 2024).

Lagu Garuda di Dadaku pertama kali dikenal luas melalui film dengan judul yang sama pada tahun 2009. Lagu ini diciptakan dan dipopulerkan oleh Netral, sebuah grup band rock alternatif Indonesia yang kemudian menyanyikannya dalam versi stadion yang lebih semangat dan penuh energi. Versi inilah yang kemudian banyak digunakan oleh suporter sepak bola Indonesia dan menjadi sangat populer. Fenomena nilai nasionalisme ini tergambar secara eksplisit pada eksistensi lagu "Garuda di Dadaku" yang dipopulerkan oleh grup band NTRL. Meskipun dirilis sebagai soundtrack film pada masa lalu, pasca-2010, lagu tersebut mengalami perkembangan yang pesat dalam fungsinya sebagai media komunikasi di masyarakat. Berdasarkan observasi awal terhadap perkembangan media saat ini, jangkauan penyebaran dan pengaruh lagu tersebut tidak lagi terbatas pada lingkungan tribun stadion olahraga. Lagu ini telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Lagu ini kini cukup banyak digunakan sebagai *Opening* dan *Closing Ceremony* dalam acara apapun khususnya dalam acara olahraga, seperti contohnya ASIAN GAMES 2018 (Kusuma, 2018). Lagu ini berkembang menjadi simbol komunikasi masa kini yang mampu menumbuhkan rasa nasionalisme secara langsung di tengah masyarakat.

Di balik tingginya popularitas serta antusiasme masyarakat terhadap lagu tersebut, terdapat persoalan yang perlu dicermati, yaitu kecenderungan menurunnya pemaknaan terhadap pesan komunikasi dan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Penggunaan lagu Garuda di Dadaku secara berulang dalam berbagai konteks kehidupan sosial berpotensi menimbulkan kejenuhan di kalangan

masyarakat. Ketika lirik yang memuat simbol kebangsaan, seperti Garuda, terus direproduksi dalam berbagai media dan aktivitas, baik sebagai musik pengiring iklan, alat kampanye politik, maupun yel-yel pendukung, makna yang terkandung di dalamnya dapat mengalami penurunan intensitas penerimaan oleh pendengar. Simbol-simbol nasional yang terus-menerus hadir dalam kehidupan sehari-hari berisiko dianggap sebagai sesuatu yang biasa sehingga daya pengaruh ideologisnya berkurang (Billig, 1995). Akibatnya, pesan-pesan nasionalisme dan semangat bela negara yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dapat mengalami penyederhanaan makna, sehingga hanya dipahami sebagai slogan atau simbol semata, tanpa diikuti pemahaman yang mendalam maupun implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari pendengarnya. Menurut Adorno (2002), komodifikasi budaya dapat mengurangi kedalaman makna suatu karya yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji fenomena berkurangnya pemaknaan terhadap nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kebangsaan yang terdapat dalam lirik lagu, menjelaskan proses pembentukan makna melalui tanda-tanda tersebut, serta menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam lirik lagu Garuda di Dadaku. Dengan menggunakan pendekatan teori segitiga makna Ogden dan Richards, penelitian ini berupaya mengungkap makna dan pesan ideologis yang tersirat dalam lirik lagu tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan nilai-nilai nasionalisme yang direpresentasikan dalam lagu dapat dipahami secara lebih komprehensif, sehingga tidak hanya dipandang sebagai slogan atau simbol semata, tetapi juga sebagai nilai yang relevan dan bermakna bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu I	
Judul	KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU "MENOLEH" OLEH PANDJI PRAGIWAKSONO)
Peneliti	A'yun Masfufah
Tahun	2020
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan kalau lirik tersebut mengandung nilai-nilai nasionalisme yang tinggi. Dengan ungkapan yang kuat dan bermakna, lirik tersebut menggambarkan perjuangan para pahlawan Indonesia serta digunakan untuk membangkitkan semangat generasi muda agar melanjutkan perjuangan demi kemajuan bangsa Indonesia.
Penelitian terdahulu II	
Judul	ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU PEREMPUAN PALING CANTIK DI NEGERIKU INDONESIA KARYA DEWA 19
Peneliti	Muhamad Arif Rahman
Tahun	2022
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan lirik tersebut mengandung makna nasionalisme yang tercermin dari upaya penulis dalam menggambarkan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Makna tersebut disampaikan melalui nilai keberanian, tekad yang kuat, serta kekaguman

	terhadap para pahlawan Indonesia, sekaligus menjadi ajakan kepada masyarakat untuk senantiasa mencintai Negara Indonesia.
Penelitian terdahulu III	
Judul	KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU "BENDERA")
Peneliti	Rahmadya Putra Nugraha
Tahun	2016
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan lagu tersebut mengandung nilai-nilai nasionalisme yang tinggi. Liriknya yang kuat dan penuh makna tentang kecintaan terhadap negara, dipadukan dengan irama musik rock, turut memperkuat semangat nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards dalam mengkaji fenomena berkurangnya pemaknaan terhadap pesan komunikasi yang terkandung dalam lirik lagu. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis teks atau simbol secara terpisah, penelitian ini menelaah hubungan antara simbol, proses pemaknaan dalam pikiran, dan realitas yang dirujuk secara menyeluruh melalui pendekatan teori segitiga makna Ogden dan Richards. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana proses interpretasi masyarakat terhadap lirik lagu yang telah digunakan secara luas dan berulang dalam ruang publik memengaruhi pemaknaan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru berupa pemetaan hubungan antara simbol-simbol

nasionalisme dalam lirik lagu, proses pembentukan makna di kalangan pendengar, serta keterkaitannya dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya popularitas sebuah lagu bertema kebangsaan perlu diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya agar pesan-pesan nasionalisme yang disampaikan tidak kehilangan substansi. Oleh karena itu, kajian teori segitiga makna Ogden dan Richards dipandang relevan untuk mengungkap struktur tanda dan makna yang terdapat dalam lirik lagu, sehingga nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Berlandaskan pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu Garuda di Dadaku".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana nilai nasionalisme yang terkandung dalam lirik lagu Garuda di Dadaku?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai nilai nasionalisme dalam lirik lagu "Garuda di Dadaku".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian ilmu komunikasi budaya dan memperkaya aplikasi teori segitiga makna Ogden & Richards dalam membedah produk budaya populer, sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi akademisi serta peneliti mendatang yang mengkaji isu nasionalisme dalam media.

2. Manfaat Praktis,

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi strategis bagi instansi pemerintah dalam merumuskan metode komunikasi publik yang kreatif untuk generasi muda, memberikan panduan bagi musisi dalam menyusun lirik lagu yang bermuatan edukasi sosial, serta meningkatkan literasi media masyarakat agar mampu mengaktualisasikan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

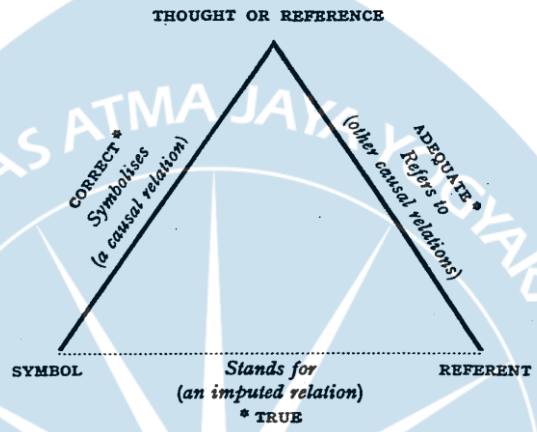
E. Kerangka Teori

1. Teori Segitiga Makna Ogden & Richards *(The Triangle of Meaning)*

   Teori Segitiga Makna *(The Triangle of Meaning)* merupakan konsepsi semiotika triadik (tiga sudut) yang dicetuskan oleh Charles Kay Ogden dan Ivor Armstrong Richards melalui buku monumental mereka yang berjudul *The Meaning of Meaning* pada tahun 1923. Berbeda dengan pendekatan semiotika dua unsur yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yang memusatkan perhatian pada hubungan antara penanda *(signifie*r) dan petanda *(signified),*

Ogden dan Richards menambahkan unsur kognitif berupa pikiran manusia sebagai elemen penting dalam pembentukan makna (Littlejohn & Foss, 2016).

Teori ini menyatakan bahwa makna tidak melekat secara mutlak pada sebuah teks atau kata, melainkan lahir dari hubungan timbal balik yang dinamis antara tiga elemen utama dalam bentuk segitiga berikut:



Gambar 1.1 Segitiga Makna

Sumber : Pinello, (2022)

a. Simbol (*Symbol):*

Menurut Ogden dan Richards, simbol merujuk pada kata-kata yang digunakan untuk merepresentasikan benda, individu, objek, maupun peristiwa melalui proses pemikiran manusia. Sementara itu, kata-kata yang mengungkapkan perasaan, sikap, harapan, atau impian tidak termasuk dalam kategori simbol sebagaimana yang dimaksud dalam teori tersebut. Bahasa simbolik dipahami sebagai bahasa yang berhubungan dengan fakta atau realitas yang dapat diamati. Oleh karena itu, simbol bersifat objektif dan tidak terikat pada pengalaman pribadi, sehingga

maknanya perlu dibuktikan atau dikaitkan dengan fakta yang menjadi acuannya (Santoso & Masrokhah, 2025).

b. Pikiran atau Referensi *(Thought or Reference):*

Ogden dan Richards tidak secara langsung menggunakan istilah pikiran *(thought),* melainkan menggunakan istilah reference untuk menjelaskan pikiran manusia merupakan rujukan terhadap suatu objek tertentu, yaitu *referent* (Santoso & Masrokhah, 2025).

c. Acuan *(Referent):*

Ogden dan Richards menggunakan istilah *referent* untuk merujuk pada objek, peristiwa, atau realitas yang berada di luar pikiran manusia. Ketika seseorang menggunakan suatu simbol, simbol tersebut mengarah pada *referent* tertentu yang dapat ditemukan dalam dunia nyata, seperti benda, orang, tempat, waktu, atau kejadian. Perbedaan mendasar antara *reference* dan *referent* terletak pada kedudukannya. *Reference* berada pada ranah kognitif yang mencakup konsep, ide, atau gagasan yang terbentuk dalam pikiran, sedangkan *referent* mengacu pada objek atau realitas yang eksis di luar proses kognitif manusia (Santoso & Masrokhah, 2025).

Dalam konteks lirik lagu "Garuda di Dadaku", lirik tersebut (Simbol) tidak secara otomatis langsung melahirkan tindakan nasionalisme (Acuan). Teks lirik harus terlebih dahulu diproses di dalam pikiran pendengar untuk mengaktifkan memori kolektif tentang identitas bangsa, yang kemudian

menggerakkan khalayak untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

2. Lirik Lagu

Musik dapat dimaknai sebagai bentuk seni yang lahir dari olah pikir dan perasaan manusia, yang disusun melalui rangkaian bunyi atau nada secara teratur sehingga menghasilkan irama sebagai wujud ekspresi diri, serta pada umumnya difungsikan sebagai media hiburan bagi masyarakat di tengah dinamika dan kepenatan kehidupan yang dijalani (Selvyanti & Lestari, 2022).

Dalam sebuah lagu terdapat sebuah lirik. Lirik lagu pada umumnya memanfaatkan pilihan bahasa yang estetis guna membangun harmoni, serta hampir setiap lagu mengandung makna tersirat yang sengaja disampaikan pencipta kepada pendengar, yang lahir dari pengalaman, perasaan, pemikiran, maupun pesan yang ingin diungkapkannya (Gunawan & Utami, 2025).

Setiap lagu umumnya mengandung pesan tersirat dalam liriknya, sehingga lagu dapat dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan penyanyi atau pencipta untuk menyampaikan pesan kepada pendengar, di mana lirik memegang peranan utama sebagai sarana penyampaian makna tersebut.

Menurut Setiari (2019), lirik lagu merupakan bentuk ekspresi seseorang terhadap berbagai hal yang telah dirasakan, dialami, maupun diamatinya. Dalam menuangkan pengalaman dan perasaannya, pencipta lagu memanfaatkan pilihan kata serta penggunaan bahasa yang kreatif untuk menghasilkan lirik yang menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Lirik lagu tersusun dari bahasa yang berfungsi sebagai media komunikasi antara

pencipta lagu dan pendengarnya. Sebagai sebuah wacana, lirik lagu dapat hadir dalam bentuk tulisan, misalnya pada sampul album, maupun dalam bentuk lisan yang disampaikan melalui media audio sehingga dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat penikmat musik.

3. Nasionalisme

Kata nasionalisme secara etimologis berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham, jika diartikan, kata nasionalisme adalah paham tentang cinta bangsa tanah air (Putri et al., 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersatu sebagai sebuah bangsa. Kesadaran tersebut lahir dari adanya rasa kebersamaan, kesamaan kepentingan, serta pengalaman sejarah yang sama dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa lalu maupun masa kini. Selain itu, nasionalisme juga mencerminkan adanya pandangan, harapan, dan tujuan bersama yang menjadi landasan dalam mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan. Nilai nasionalisme merupakan kumpulan prinsip yang didasarkan pada semangat nasionalisme, dimaksudkan untuk berfungsi sebagai panduan bagi perilaku masyarakat dalam konteks sosial, nasional, dan negara. (Heriansyah et al., 2025).

Secara politis, nasionalisme dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran kebangsaan yang mengandung cita-cita bersama serta menjadi kekuatan pendorong bagi suatu bangsa. Kesadaran tersebut berperan dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan dan mengakhiri penjajahan, sekaligus menjadi

motivasi untuk membangun individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Rifa'I & Ito, 2025). Nilai-nilai nasionalisme dapat ditumbuhkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal. Sikap nasionalisme dapat tercermin dalam berbagai tindakan, seperti menghargai dan melestarikan budaya Indonesia, memiliki semangat berkorban demi kepentingan bersama, menjaga kekayaan budaya bangsa, berupaya meraih prestasi, menjaga lingkungan, mencintai tanah air, bersikap disiplin, menaati hukum, serta menghormati keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia.

Menurut Mastrianto et al. (2020), nilai-nilai nasionalisme terdiri atas empat aspek utama, yaitu nilai persatuan, solidaritas, kemandirian, dan rela berkorban. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Adapun bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Kesatuan

Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang panjang dan penuh perjuangan untuk mencapai kemerdekaan serta kedaulatannya seperti yang dinikmati saat ini. Dalam kehidupan masa kini, nilai kesatuan dapat diwujudkan dengan mengenang, menghargai, dan menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang serta mengorbankan jiwa dan raganya demi merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan adanya

nilai kesatuan ini dapat meningkatkan integrasi nasional Indonesia.

b. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau kebersamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dan kerja sama dalam berbagai lingkungan kehidupan. Seperti halnya praktik gotong royong di sekolah, pembiasaan nilai solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, nilai tersebut juga dapat mendorong individu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang berlangsung di masyarakat.

c. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian mencerminkan kemauan dan tekad seseorang untuk tidak bergantung pada pihak lain serta mampu memperoleh dan menjalankan hak serta kewajibannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai kemandirian dapat terlihat melalui proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap mandiri mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mengendalikan perilakunya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok, dengan baik dan tepat waktu.

d. Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan kesediaan seseorang untuk memberikan sesuatu, baik berupa tenaga, harta, maupun pikiran,

secara ikhlas demi kepentingan orang lain atau masyarakat, meskipun hal tersebut dapat menimbulkan pengorbanan dan tantangan bagi dirinya. Nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap peduli terhadap sesama, kemauan untuk saling menolong, serta membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai-nilai nasionalisme meliputi nilai kesatuan, solidaritas, kemandirian dan rela berkorban yang dapat membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Integrasi nasional adalah proses menyatukan berbagai elemen masyarakat menjadi satu kesatuan bangsa yang utuh, harmonis, dan stabil yang sangat penting untuk menjaga persatuan di Tengah keberagaman suku, budaya, dan Bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan memperkuat nasionalisme dan integrasi, bangsa Indonesia dapat membangun bangsa yang utuh, harmonis, dan berdaulat di Tengah tantangan zaman yang semakin berkembang.

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak bertujuan melakukan perhitungan statistik atau mengukur frekuensi kemunculan kata, melainkan menafsirkan makna, gagasan, serta pesan-pesan tersirat yang

terdapat dalam objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap bagaimana nilai nasionalisme direpresentasikan dalam lirik lagu ”Garuda di Dadaku” melalui penggunaan pilihan kata, simbol, dan metafora. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, analisis interpretatif, serta mengaitkan hasil penelitian dengan konteks sosial dan budaya yang relevan. Melalui pendekatan ini, lirik lagu dapat dipahami sebagai media komunikasi yang memuat nilai kebangsaan, semangat persatuan, cinta tanah air, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Segitiga Makna *(The Triangle of Meaning)* dari Ogden dan Richards sebagai landasan analisis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menguraikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, analisis, dan penafsiran terhadap objek penelitian secara naratif.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data kualitatifnya, peneliti akan membedah teks lirik lagu berdasarkan tiga dimensi pemaknaan, yaitu:

a. Simbol *(Symbol):*

Peneliti secara kualitatif mendeskripsikan wujud fisik dari lirik lagu, berupa pilihan kata (diksi), frasa, struktur kalimat, hingga gaya bahasa metafora yang secara tersurat tertulis atau dinyanyikan di dalam lagu tersebut.

b. Pikiran/Referensi *(Thought or Reference):*

Peneliti menginterpretasikan konsep mental atau gagasan yang muncul di benak (baik dari sisi musisi maupun *audiens*) ketika simbol-simbol lirik tersebut ditangkap. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana kata-kata dalam lirik dihubungkan dengan ideologi, rasa cinta tanah air, solidaritas sosial, dan identitas kebangsaan.

c. Acuan *(Referent):*

Peneliti menarik benang merah antara lirik lagu dengan realitas objektif di dunia nyata. Deskripsi kualitatif akan diarahkan pada peristiwa sejarah, fenomena sosial-politik, atau kondisi objektif bangsa yang secara aktual dirujuk oleh lirik tersebut.

Melalui metode deskriptif kualitatif dan penggunaan Teori Segitiga Makna, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan lirik lagu secara tekstual, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai nasionalisme dibentuk dan disampaikan kepada masyarakat melalui pilihan kata, simbol, dan makna yang terdapat dalam lirik lagu Garuda di Dadaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang sistematis dan mendalam mengenai representasi nilai kebangsaan dalam karya musik tersebut.

3. Sumber Data

Guna membedah permasalahan yang diangkat, penelitian ini mengandalkan kombinasi antara sumber data primer dan sekunder. Adapun rincian mengenai klasifikasi sumber data yang digunakan dalam studi ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek material penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa teks lirik lagu Garuda di Dadaku dari Netral (NTRL). Data ini berupa rangkaian kata, frasa, dan bait yang diunduh atau ditranskrip langsung dari sumber resmi rilisnya lagu tersebut seperti deskripsi video musik resmi di YouTube atau platform streaming digital seperti Spotify. Lirik lagu inilah yang akan dibedah menjadi elemen *symbol* (simbol) untuk mencari *thought* (pikiran) dan *referent* (acuan) mengenai nilai nasionalisme.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada untuk melengkapi, memperkuat, dan mengonfirmasi analisis data primer. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan Segitiga Makna yang menuntut peneliti untuk memahami konteks acuan *(referent)* di dunia nyata, sumber data sekunder menjadi sangat penting. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1) Literatur Akademis: Buku-buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, analisis teks atau segitiga makna (khususnya teori Ogden & Richards), serta buku teks sejarah dan sosiologi yang membahas konsep nasionalisme.
2) Dokumen Media dan Publikasi: Artikel berita, hasil wawancara Musisi atau pencipta lagu di media massa, rilis pers (*press release),* maupun resensi musik yang membahas latar belakang penciptaan lagu tersebut, inspirasi musisi, atau kondisi sosial-politik yang terjadi saat lagu tersebut dirilis.

Perpaduan antara teks lirik lagu sebagai data primer dan berbagai literatur serta dokumen media sebagai data sekunder akan memberikan konteks yang utuh bagi peneliti dalam menarik kesimpulan yang objektif dan mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang relevan, valid, dan akurat. Mengingat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus analisis pada wacana teks lirik lagu menggunakan pisau analisis Teori Segitiga Makna (Ogden & Richards), maka teknik pengumpulan data yang digunakan bertumpu pada penelusuran teks dan literatur.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam skripsi ini:

a. Studi Dokumentasi *(Documentation)*

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menyimpan data berupa dokumen-dokumen tertulis maupun digital yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan teks lirik lagu Garuda Di Dadaku dari sumber-sumber resmi seperti rilis platform musik digital Youtube dan Spotify. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan data sekunder berupa artikel media massa, rilis pers, atau transkrip wawancara pencipta lagu yang memuat informasi mengenai latar belakang penciptaan lagu tersebut untuk membantu mencari elemen acuan *(referent)*.

b. Observasi Teks (Teknik Simak dan Catat)

Karena objek penelitian berupa karya musik dan teks, peneliti melakukan observasi non-partisipan melalui teknik simak dan catat. Peneliti mendengarkan lagu tersebut secara saksama dan berulang-ulang sembari melakukan pembacaan intensif *(close reading)* terhadap teks liriknya. Tujuannya adalah untuk memastikan kesesuaian antara lirik yang tertulis dengan yang dinyanyikan, serta memahami penekanan emosi pada bagian tertentu. Selanjutnya, peneliti mencatat dan menyeleksi kata, frasa, atau bait secara spesifik yang diidentifikasi sebagai simbol *(symbol)* yang bermuatan pesan atau nilai-nilai nasionalisme.

c. Studi Kepustakaan *(Library Research)*

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan dasar teoretis dan data kontekstual yang akan digunakan untuk menganalisis temuan lirik. Peneliti menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur akademis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan ilmu komunikasi, analisis segitiga makna (Teori Ogden & Richards), serta konsep dasar nasionalisme. Referensi kepustakaan sejarah dan sosiologi politik juga dikumpulkan secara khusus untuk membantu peneliti menafsirkan elemen pikiran *(thought)* dan mengonfirmasi realitas sosial atau sejarah yang menjadi acuan *(referent)* dari lirik lagu tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif yang dioperasionalkan secara spesifik menggunakan pisau analisis Teori Segitiga Makna *(The Triangle of Meaning)* dari Ogden dan Richards. Proses analisis dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Reduksi dan Kategorisasi Data *(Data Reduction)*

Tahap pertama adalah memilah dan menyeleksi data mentah. Peneliti membaca keseluruhan lirik lagu Garuda Di Dadaku secara utuh, kemudian mengeliminasi bait atau frasa yang tidak relevan dengan rumusan masalah. Data yang dipertahankan

adalah bait, lirik, kata, atau frasa spesifik yang diidentifikasi memiliki muatan nilai-nilai nasionalisme. Lirik-lirik terpilih ini kemudian dikategorikan atau dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis untuk memudahkan proses pembedahan makna.

b. Pembedahan Makna (Aplikasi Segitiga Ogden & Richards)

Ini merupakan tahapan inti dari analisis data. Setiap unit lirik lagu yang telah diseleksi pada tahap reduksi akan dibedah dan dianalisis hubungannya menggunakan tiga elemen Segitiga Makna:

1) Analisis Simbol *(Symbol):*

Peneliti membedah wujud linguistik dari lirik lagu. Peneliti menguraikan kata, frasa, gaya bahasa (metafora atau majas), dan struktur kalimat yang secara tekstual digunakan oleh pencipta lagu.

2) Analisis Pikirana atau Referensi *(Thought/Reference):* Peneliti menganalisis makna konseptual yang timbul akibat simbol tersebut. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan ide, gagasan, atau konsep mental terkait nasionalisme (seperti rasa cinta tanah air, persatuan, atau perjuangan) yang ada di benak pencipta lagu maupun yang coba dibentuk di benak pendengar.

3) Analisis Acuan *(Referent):* Peneliti melacak dan menganalisis realitas empiris di dunia nyata yang dirujuk oleh simbol dan pikiran tersebut. Peneliti menggunakan

data sekunder (sejarah, fenomena sosial-politik, biografi musisi) untuk menemukan objek nyata, peristiwa sejarah, atau kondisi bangsa yang secara faktual menjadi rujukan dari lirik tersebut.

c. Interpretasi Kontekstual dan Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah memetakan lirik ke dalam tiga elemen segitiga makna, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk uraian naratif. Peneliti kemudian melakukan interpretasi mendalam untuk mengaitkan hasil pembedahan lirik tersebut dengan konsep dasar dan dimensi-dimensi nasionalisme. Tahap ini menjelaskan bagaimana relasi antara kata (simbol), gagasan (pikiran), dan realitas (acuan) tersebut berhasil mengonstruksi pesan ideologis tentang kebangsaan.

d. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing)*

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan akhir dari seluruh proses pemaknaan. Peneliti merumuskan intisari dari hasil interpretasi yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara ringkas, utuh, dan objektif. Kesimpulan ini berupa deskripsi menyeluruh mengenai wujud nilai nasionalisme yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut beserta makna yang ingin disampaikan kepada khalayak.